



Analisis Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Kegiatan Pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH)

Asfiyatu Dzambiyah¹, Reksa Adya Pribadi², M. Taufik³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: 2227210073@untirta.ac.id, reksapribadi@untirta.ac.id, mtaufik@untirta.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-09 Keywords: <i>Gotong Royong Character;</i> <i>Character Education;</i> <i>Students;</i> <i>Selasa Sehat Bersih</i> <i>(SELASIH).</i>	This study aims to describe the implementation of instilling the character of mutual cooperation through the SELASIH (Tuesday Clean and Healthy Habit) activity at SDN Talagasari IV. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results show that the implementation of character-building for mutual cooperation through the SELASIH activity at SDN Talagasari IV is carried out in a structured and consistent manner, involving the entire school community. The activity was initially designed with careful planning, strategic timing (every Tuesday), and alignment with local government policies regarding healthy exercise. The SELASIH program consists of three main sessions: Health and Environmental Education, Group Exercise, and School Environmental Maintenance. To ensure the program runs effectively, various approaches are applied, including verbal education, physical activities, interactive communication, and hands-on practice through cooperation in maintaining school cleanliness.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-09 Kata kunci: <i>Karakter Gotong Royong;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Peserta Didik;</i> <i>Selasa Sehat Bersih</i> <i>(SELASIH).</i>	Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) di SDN Talagasari IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan pembiasaan SELASIH di SDN Talagasari IV dilakukan secara terstruktur, konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini awalnya dirancang dengan mempertimbangkan perencanaan matang, pemilihan waktu yang strategis (setiap hari Selasa), serta pengelolaan aktivitas yang selaras dengan kebijakan dari pemerintah daerah tentang senam sehat. Di dalam pelaksanaannya, SELASIH terdiri dari tiga sesi utama, yaitu Edukasi Kesehatan dan Lingkungan, Senam Sehat Bersama, dan Pemeliharaan Lingkungan Sekolah. Agar kegiatan berjalan dengan baik, berbagai pendekatan diterapkan seperti edukasi verbal, aktivitas fisik, komunikasi interaktif dan praktik langsung berupa kerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

I. PENDAHULUAN

Pada sejatinya, karakter gotong royong menjadi salah satu pilar utama yang harus selalu ditanamkan dan dilestarikan dalam pembentukan kepribadian dan budaya masyarakat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari semangat kebersamaan. Jika dicermati lebih dalam, prinsip-prinsip dalam karakter gotong royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam sikap peduli sosial. Hubungan yang positif ini memiliki arti bahwa semakin menguatnya karakter gotong royong, maka secara tidak langsung ikut membangun kepedulian sosial dalam masyarakat. Tidak hanya itu, karakter gotong royong juga memiliki kontribusi besar dalam membangun solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari di mana solidaritas dalam hal ini bisa mewujudkan dalam

berbagai bentuk aktivitas seperti tolong-menolong, saling membantu dalam menghadapi kesulitan hingga bekerja bersama untuk kepentingan bersama.

Berbagai aktivitas gotong royong demi kepentingan bersama dapat menciptakan kekompakan yang mengutamakan kerja sama dan saling mendukung antar individu. Jika masyarakat mampu merasakan manfaat dari bekerja bersama, maka terciptalah hubungan sosial yang lebih harmonis yang pada akhirnya dapat memperkuat tatanan sosial secara keseluruhan. Aktivitas gotong royong juga menjadi sarana penting untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai satu sama lain. Adapun kehadiran karakter gotong royong ini dapat membuat pekerjaan yang dilakukan jauh lebih ringan dan mudah

lantaran dilakukan secara bersama-sama. Seperti yang dikemukakan oleh Rosliana (2021:63), karakter gotong royong dapat membuat kegiatan berjalan dengan lancar, baik dan terasa lebih ringan. Oleh karena itu, semangat masyarakat dalam bergotong-royong meringankan beban sesama ini perlu dipupuk dan dibentuk agar semangat tersebut dapat melahirkan kebiasaan baik yang terus diwujudkan.

Seiring dengan berjalannya waktu, perilaku gotong royong yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda memudar. Fenomena ini dapat terlihat di berbagai lapisan masyarakat, baik di kalangan elit, kelas menengah hingga bawah. Nilai karakter gotong-royong di Indonesia kini terpantau mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian dan hasil survei Balitbang dan Kementerian Agama Republik Indonesia pada Agustus 2021 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021, skor karakter Pancasila turun menjadi 69,52 dibandingkan dengan 71,41 pada tahun sebelumnya. Berdasarkan survei yang dilakukan dari lima dimensi yang diukur, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas hanya dimensi nasionalisme yang menunjukkan angka lebih tinggi (74,26) dibandingkan survei tahun sebelumnya (74,13). Di sisi lain, empat dimensi lainnya mengalami penurunan (balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2021).

Secara keseluruhan, penurunan nilai gotong royong yang terjadi di Indonesia mencerminkan pergeseran budaya dari kebersamaan menuju individualisme. Budaya tersebut perlahan-lahan menggeser semangat kebersamaan yang dulu menjadi fondasi kuat kehidupan bermasyarakat sehingga nilai gotong royong tidak lagi diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini bukan hanya terjadi di daerah perkotaan, tetapi juga di pelosok desa yang selama ini dikenal sebagai tempat di mana tradisi kebersamaan masih dijaga dengan baik. Misalnya ada 918 desa atau kelurahan yang warganya tidak memiliki kebiasaan gotong royong (databoks.katadata.co.id, 2021). Meskipun banyak desa atau kelurahan yang masih menerapkan kebiasaan gotong royong seperti dalam kegiatan membangun rumah atau membersihkan lingkungan bersama, pada kenyataannya jumlah desa yang tidak mengamalkan nilai tersebut juga mulai meningkat. Hal ini menandakan bahwa keberadaan karakter gotong

royong semakin lama semakin menurun dan tergerus oleh perubahan zaman yang begitu pesat.

Turunnya nilai karakter gotong-royong kini menjadi tantangan moral yang kompleks bagi generasi muda dengan seiring kemajuan teknologi yang membawa kemudahan dalam akses informasi. Meskipun kemajuan teknologi memiliki banyak manfaat, tetapi juga membawa dampak negatif terutama dalam hal pembentukan karakter gotong royong yang berlandaskan pada nilai kebersamaan. Berbagai faktor utama yang memengaruhi berupa pengaruh media sosial, tekanan dari lingkungan sekitar dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter gotong-royong peserta didik. Misalnya media sosial seringkali menampilkan konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ingin ditanamkan sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda (Rahman, 2023:294). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dihadapkan pada dilema besar dalam menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai kebersamaan dalam karakter gotong royong dengan kemajuan teknologi yang kerap membawa berbagai informasi.

Banyak sekali informasi yang bersifat negatif, sensasional atau bahkan destruktif yang dengan mudah dapat diakses oleh siapa saja tanpa adanya filter yang cukup untuk memastikan bahwa informasi tersebut tidak merusak pola pikir dan perilaku penggunanya. Keberadaan informasi semacam ini jelas dapat memicu peningkatan kecenderungan bagi generasi muda untuk meniru perilaku yang tidak etis atau tidak bermanfaat seperti gaya hidup hedonistik, kekerasan, atau sikap individualistik yang mengabaikan rasa kebersamaan. Di tingkat sekolah dasar, permasalahan ini sering terlihat dari terjadinya konflik antar peserta didik yang berujung pada perpecahan dan lemahnya rasa solidaritas. Jika kemajuan teknologi dan informasi bisa digunakan dengan sebaik mungkin akan memberikan manfaat bagi penggunanya seperti peka terhadap budaya global, tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan memiliki pemikiran yang luas dan terbuka. Namun, jika tidak bisa memanfaatkannya dengan baik maka akan berdampak buruk seperti akan munculnya generasi muda yang memiliki sifat individual, kurang peduli dengan sekitar, membolos sekolah, tidak mentaati peraturan sekolah, serta lalai akan tanggung jawab sebagai peserta didik (Hayati, 2022:6420).

Kenyataan tentang masalah kualitas moral dalam karakter gotong royong, terutama di kalangan peserta didik menunjukkan betapa pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter sejak dini di sekolah. Pendidikan karakter ini dianggap sangat kompleks dengan banyak aspek yang perlu dipertimbangkan sehingga diperlukan berbagai upaya yang beragam untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pemerintah melalui menteri pendidikan pun selalu memperbaharui kurikulum dan pedoman bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas karakter bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan berupa pembiasaan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Laily (2024:2) menyatakan bahwa peserta didik perlu diberikan pembelajaran yang tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan umum saja, namun juga mampu mengasah kepekaan dan keterampilan bergotong royongnya. Maka dari itu, pembiasaan yang menekankan nilai gotong royong dapat membuat peserta didik belajar untuk saling membantu, bekerja sama dan menghargai perbedaan yang dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas mengacu pada beberapa penelitian yang relevan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Baresi Wulandari (2022) dengan judul "Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Kegiatan Gerakan Pramuka (Studi Kualitatif Di SMA N 1 Purbalingga)". Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pendidikan karakter gotong royong melalui kegiatan Gerakan Pramuka di SMA N 1 Purbalingga dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu program kegiatan, pembiasaan, dan keteladanan. Adapun penelitian lainnya yang diteliti oleh Tasya Dwi Amalia & Machful Indrakurniawan (2024) dengan judul "Analisis Karakter Gotong Royong Peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar". Penelitian ini memperoleh hasil bahwa karakter gotong royong peserta didik dapat diperkuat melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Studi pendahuluan dilakukan di SDN Talagasari IV, yang terletak di Kampung Citando, Desa Talagasari, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Banten. Penelitian ini diawali dengan wawancara kepada guru untuk mengetahui kondisi karakter gotong royong peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa SDN Talagasari IV telah menerapkan kegiatan pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) sebagai upaya untuk membentuk

karakter gotong royong pada peserta didik dengan mengintegrasikan aspek kesehatan, kebersihan dan kebersamaan dalam satu kegiatan rutin. Kegiatan pembiasaan ini diawali dengan sesi Edukasi Kesehatan dan Lingkungan oleh guru yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, serta menanamkan kesadaran akan bergotong royong dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Setelah sesi edukasi, peserta didik mengikuti sesi kegiatan fisik sehat berupa Senam Sehat Bersama yang dapat meningkatkan kebugaran sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan koordinasi kelompok. Kegiatan pembiasaan kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan lingkungan sekolah yang melibatkan pembersihan halaman, penyiraman tanaman dan pengelolaan sampah, serta mengajarkan peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka selanjutnya peneliti mencoba untuk mengangkat judul penelitian "Analisis Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Kegiatan Pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) di SDN Talagasari IV" yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan pembiasaan SELASIH dapat berkontribusi dalam membentuk dan menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik. Pada penelitian "Analisis Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Kegiatan Pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) di SDN Talagasari IV", terdapat perbedaan dalam beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan pembiasaan SELASIH yang merupakan kegiatan rutin sekolah di SDN Talagasari IV dan belum banyak dikaji dalam penelitian lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai proses pembentukan karakter gotong royong melalui observasi, wawancara dan analisis kegiatan. Perbedaan lainnya terletak pada objek dan subjek penelitian, yaitu peserta didik kelas IV Sekolah Dasar khususnya di SDN Talagasari IV. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran aktif kepala sekolah, guru kelas IV serta peserta didik kelas IV dalam kegiatan pembiasaan SELASIH yang mencakup Edukasi Kesehatan dan Lingkungan, Senam Sehat Bersama, serta Pemeliharaan Lingkungan Sekolah sebagai strategi konkret dalam menanamkan nilai gotong royong. Adapun kebaruan dari penelitian ini,

yaitu penanaman karakter gotong royong bisa diintegrasikan melalui edukasi serta aktifitas fisik seperti senam dan bersih-bersih dalam satu kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) di SDN Talagasari IV.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sangat relevan untuk menginvestigasi fenomena yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan analisis penanaman karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif di mana data dikumpulkan melalui kata-kata dan gambar. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkait dengan analisis penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) di SDN Talagasari IV.

Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru kelas IV dan peserta didik kelas IV di SDN Talagasari IV. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, website kemendikbud, repository serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun pada proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan tiga teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut akan dianalisis oleh peneliti. Salah satu metode analisis yang akan digunakan oleh peneliti di lapangan adalah metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap menguji keabsahan dan validitas data penelitian, peneliti menggunakan uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan) dan juga *confirmability* (kepastian).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data hasil yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian ini mencakup aspek perencanaan dan pelaksanaan kegiatan SELASIH. Dari wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan ini dilatarbelakangi

oleh keprihatinan terhadap menurunnya semangat gotong royong di kalangan peserta didik. SELASIH dirancang untuk menanamkan nilai gotong royong dan membiasakan hidup bersih dan sehat melalui tiga kegiatan utama setiap hari Selasa, yaitu edukasi kesehatan dan lingkungan, senam sehat bersama, dan pemeliharaan lingkungan sekolah. Kegiatan berlangsung mulai pukul 07.00 WIB selama satu jam, dengan pengawasan langsung oleh guru menggunakan pendekatan persuasif dan menyenangkan.

Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan antusias. Pada pengamatan I (25 Februari 2025), kegiatan diawali dengan edukasi cuci tangan, senam bersama dan pembersihan lingkungan. Pengamatan II (15 April 2025) mencatat edukasi pemilahan sampah, senam, serta kebersihan area sekolah dilakukan secara gotong royong. Pengamatan III (06 Mei 2025) menyoroti edukasi tentang kebersihan lingkungan dan pemilahan sampah rumah tangga, senam ceria dan kegiatan bersih-bersih yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Ketiga pengamatan menunjukkan adanya semangat kerja sama, tanggung jawab dan keterlibatan guru dalam membimbing peserta didik.

B. Pembahasan

Proses pelaksanaan merupakan aktivitas utama dalam sebuah kegiatan karena melalui tahap inilah tujuan yang telah dirancang dapat diwujudkan secara nyata. Agar pelaksanaan suatu kegiatan terutama dalam penanaman karakter gotong royong dapat berjalan efektif dan sesuai dengan harapan, penting untuk memahami dan mengacu kembali pada latar belakang kegiatan tersebut. Seperti latar belakang kegiatan pembiasaan SELASIH di SDN Talagasari IV yang awalnya digagas sebagai respon atas melemahnya semangat gotong royong peserta didik beberapa tahun lalu, yang dulunya terlihat dari kecenderungan sikap individualistik dan rendahnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan SELASIH ini kemudian dirancang secara rutin di setiap hari Selasa dengan menggabungkan unsur edukasi kesehatan, olahraga dan kerja bakti sebagai upaya menanamkan nilai karakter secara menyenangkan dan kontekstual. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi akademis saja tetapi juga memikul peran penting dalam

membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Putri, dkk., 2024:2).

Adapun tujuan yang jelas dan terukur pada konteks penanaman nilai karakter gotong royong akan membantu membentuk pembiasaan positif yang tidak bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran diri peserta didik. Seperti halnya kegiatan pembiasaan SELASIH di SDN Talagasari IV yang sejak awal ditujukan untuk menumbuhkan semangat gotong royong sekaligus pola hidup sehat dengan menjadikan kebersihan lingkungan dan kerja sama sebagai bagian dari budaya sekolah. Keefektifan pendidikan karakter ini tentunya memerlukan pendekatan yang komprehensif, keterlibatan seluruh warga sekolah, dukungan keluarga dan harapan agar peserta didik dapat mengembangkan karakter yang baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Alhidri, 2025:1417).

Pelaksanaan kegiatan penanaman karakter gotong royong dapat berjalan secara konsisten dan memberikan dampak jangka panjang apabila didukung oleh pengelolaan jadwal dan waktu yang terencana. Pemilihan hari Selasa sebagai waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan SELASIH di SDN Talagasari IV didasarkan pada anjuran Pemerintah Daerah terkait program "Selasa Sehat" yang kemudian dikembangkan sekolah menjadi kegiatan terpadu untuk menanamkan karakter gotong royong dan pembiasaan hidup bersih. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap Selasa pukul 07.00 WIB selama satu jam sebelum pembelajaran dimulai dengan jadwal yang terstruktur namun tetap fleksibel terhadap kondisi lapangan, serta melibatkan seluruh peserta didik dari kelas I hingga VI guna menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas lintas kelas. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan (Kemendikbudristek, 2021:36-37).

Selain pengelolaan waktu, keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan penanaman karakter gotong royong juga dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan yang diterapkan secara konsisten. Pengawasan dalam kegiatan pembiasaan SELASIH di SDN Talagasari IV dirancang sebagai tanggung jawab kolektif seluruh guru dengan pendekatan partisipatif dan persuasif guna menciptakan interaksi

yang lebih hangat antara guru dan peserta didik. Tidak hanya mendampingi dan memotivasi secara langsung, para guru juga diarahkan untuk tidak menggunakan pendekatan represif, melainkan membangun komunikasi personal agar partisipasi peserta didik tumbuh secara sukarela, serta turut mendokumentasikan kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengawasan yang inklusif dan interaktif menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Bandura, 2021:145-146).

Di samping pengawasan yang konsisten, efektivitas kegiatan penanaman karakter gotong royong juga ditentukan oleh pendekatan komunikasi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Melalui penyampaian materi ringan secara komunikatif oleh guru pada sesi Edukasi Kesehatan dan Lingkungan dalam kegiatan SELASIH, interaksi yang terbentuk menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai indikasi awal efektivitas metode edukatif yang diterapkan dalam pembiasaan karakter. Internalisasi nilai-nilai karakter ini dapat terwujud melalui pembiasaan dan interaksi yang bermakna sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami serta menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Febrianti, 2023:762).

Tidak hanya melalui edukasi verbal dan komunikasi, pelaksanaan kegiatan dalam menanamkan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas fisik seperti Senam Sehat Bersama dalam kegiatan SELASIH yang dilakukan di SDN Talagasari IV. Selama sesi Senam Sehat Bersama, guru maupun peserta didik memiliki kepekaan dan saling memotivasi agar tetap semangat dalam mengikuti gerakan senam. Adapun partisipasi antusias peserta didik serta pendekatan komunikatif dari guru ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil membangun suasana yang menyenangkan dan edukatif. Oleh karena itu, aktivitas fisik dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai karakter lebih efektif karena melibatkan seluruh aspek motorik, kognitif dan sosial secara simultan (Santoso, 2022:58).

Penanaman karakter gotong royong peserta didik tentunya memerlukan sarana yang strategis, yaitu pelaksanaan kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pada sesi pemeliharaan

lingkungan sekolah dalam kegiatan SELASIH di SDN Talagasari IV menunjukkan implementasi nyata nilai gotong royong dan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan. Pendampingan aktif guru, motivasi yang komunikatif, serta apresiasi yang diberikan selama proses membersihkan area sekolah berhasil membangun semangat kerjasama dan tanggung jawab peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Pratama, 2022: 10985).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan pembiasaan Selasa Sehat Bersih (SELASIH) di SDN Talagasari IV berjalan sistematis, konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini dirancang dengan perencanaan matang dan waktu strategis setiap Selasa meliputi Edukasi Kesehatan dan Lingkungan, Senam Sehat Bersama, serta Pemeliharaan Lingkungan Sekolah. Keberhasilan kegiatan tersebut didukung oleh sarana memadai, motivasi kreatif dari guru, partisipasi aktif warga sekolah, serta dukungan orang tua meski ada kendala seperti keterbatasan sarana dan perbedaan karakter peserta didik. Adapun karakter gotong royong peserta didik tercermin dalam perilaku tolong-menolong, kerja sama, kolaborasi, kepedulian dan sikap berbagi yang tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung yang menyenangkan serta bermakna dalam kegiatan SELASIH.

B. Saran

Pendidik diharapkan terus mengoptimalkan kegiatan pembiasaan seperti SELASIH secara terstruktur dan berkelanjutan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan menjadi teladan nilai gotong royong. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui sarana, kebijakan, pembinaan, serta menciptakan lingkungan kondusif dan melakukan monitoring secara optimal. Adapun peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang pendidikan, dan metode beragam untuk hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhidri, W. N. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1417-1428.
- Al-Fawwaz, F. K. (2020). *Implementasi religious culture melalui program penguatan pendidikan karakter di MAN 4 Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Balitbangdiklat. (2021). Indeks Karakter Peserta didik Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. Tersedia pada <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-peserta-didik-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2024.
- Bandura, A. (2021). *Social Cognitive Theory in Educational Settings*. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 145-158.
- Databoks. (2021). Ini 10 Provinsi dengan Budaya Gotong Royong Tertinggi Nasional. Tersedia pada https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3ae20c2c8c5a878/ini-10-provinsi-dengan-budaya-gotong-royong-tertinggi-nasional?utm_source=chatgpt.com. Diakses pada tanggal 22 Desember 2024.
- Febrianti, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 757-766.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419-6427.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Laily, M. K. M., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman karakter gotong royong melalui tema kewirausahaan dan kearifan

- lokal pada P5 kurikulum merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 10-10.
- Listyaningsih, L. (2022). Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Pratama, W. A., Hati, M., Fuadiah, N. F. (2022). Partisipasi Masyarakat di Sekitar Sekolah dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Siswa di SD Negeri 01 Kandis. *Journal on Education*, 06(2), 10984-10991.
- Pribadi, R. A., Putri, N. F. A., & Ramadhanti, T. P. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahapeserta didik*, 1(3), 110-124.
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter film animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1253-1263.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa: (Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1-14.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304.
- Roslina, L., Mulyadi, B., & Anggreni, M. (2021). Pengenalan Budaya Gotong Royong Masyarakat Jepang Kepada Warga RT 07/RW XIII Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 60-64.
- Santoso, G., Adam, A. S., & Alwajih, A. A. (2023). Kontribusi dan Internalisasi: Keterampilan Sosial Melalui Bergotong Royong dan Collaboration di SD Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 541-553.
- Wulandary, B. (2022). *Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Kegiatan Gerakan Pramuka (Studi Kualitatif di SMA N 1 Purbalingga)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).